

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia. Setiap negara mempunyai kebijakan yang bervariasi dalam mengatur dan manajemen sistem pendidikan mereka. Indonesia memiliki undang-undang sistem pendidikan nasional yang kemudian dijadikan menjadi acuan dalam membuat kebijakan pendidikan dalam rangka memajukan pendidikan yang ada. Undang-undang ini mengatur dasar, fungsi, dan tujuan sistem pendidikan nasional; prinsip penyelenggaraan pendidikan; hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah; peserta didik; jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; bahasa pengantar; dan wajib belajar. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas dan efektif maka akan tercipta pula generasi muda yang berkualitas dan mampu bersaing di masa yang akan mendatang, seperti yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan berguna untuk membentuk karakter bangsa yang ber peradaban dan bermartabat dengan mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dengan berketuhanan Yang Maha Esa.¹

Dalam perkembangannya, keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal. Mulai dari SDM peserta didik, SDM pendidik sampai pada kebijakan pemerintah. Tidak lupa juga kemampuan guru dalam menghadapi

¹ "Undang-Undang Republik Indonesia Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.Pdf."

berbagai permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan yang harus diselesaikan secara mandiri. Jika seorang guru mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dengan baik dan bijak, maka *softskill* guru tersebut akan meningkat dalam *problem solving*-nya. Pada dasarnya permasalahan pendidikan sangatlah beragam utamanya dalam pembelajaran belajar mengajar.

Pendidikan berperan untuk meningkatkan kemampuan dan kecerdasan siswa. Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Dalam mencapai tujuan tersebut banyak langkah yang harus dilewati oleh peserta didik dengan mengikuti berbagai pembelajaran yang diberikan oleh sekolah. Semua elemen dalam pendidikan berupaya untuk menyukseskan pendidikan hingga terwujudnya tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan oleh para pemegang kekuasaan.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, realitanya banyak sekali lembaga dan jenis pendidikan yang ada dan tersedia untuk warga negara Indonesia dan juga demi terwujudnya tujuan pendidikan serta menciptakan manusia-manusia yang terdidik. Lembaga pendidikan terbagi menjadi lembaga pendidikan formal, lembaga non formal serta informal. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga

² pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi.³ Sedangkan lembaga pendidikan non formal dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.⁴

Kemudian lembaga pendidikan informal dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkungannya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.⁵ Dalam perkembangannya Lembaga Pendidikan nonformal dapat berupa sekolah kejar paket A, B, dan C. namun lebih luas dari itu, lembaga pendidikan nonformal juga bisa diselenggarakan oleh organisasi keagamaan yang keberadaannya sangat dekat dengan masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren merupakan lembaga



³ Bafadhol, "Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam: Lembaga Pendidikan Islam Indonesia" Vol. 06 No.11, Januari 2017.

⁴ Bafadhol. 24

⁵ Bafadhol. 30

nonformal yang dikelola secara swadaya dan membantu lembaga pendidikan formal dalam meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu agama serta mengamalkan secara ikhlas dalam pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap lembaga pendidikan mempunyai budayanya sendiri-sendiri. Selain itu, setiap tempat juga mempunyai adat yang berbeda yang sedikit banyak merupakan buah dari kebijakan yang diterapkan. Misalnya pada lembaga pendidikan A memiliki kebiasaan menghukum siswanya yang terlambat dengan hukuman yakni membaca surat yaasin di lapangan sekolah. Sebagai contoh lain, misalnya di lembaga pendidikan B mengharuskan siswanya hafal minimal 3 juz pada Al-Qur'an. Kebijakan dan kebiasaan-kebiasaan itulah yang menjadikan setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Serta dalam pelaksanaannya dibutuhkan adaptasi oleh semua elemen yang ada. Jika adaptasi dapat berjalan dengan baik, maka setiap siswa akan mampu menjalankan kebiasaan tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembuat kebijakan. *Culture* atau cuaca pembelajaran yang diciptakan semata-mata agar menjadikan para peserta didik sejalan dengan visi-misi yang dipegang teguh oleh sekolah atau lembaga terkait.

Dalam setiap jenjang pendidikan memiliki ciri khas yang beragam sehingga menjadikan para peserta didik harus mampu beradaptasi dengan iklim yang ada. Misalnya iklim atau kultur yang ada pada sekolah negeri tentunya berbeda dengan sekolah di bawah naungan lembaga keagamaan atau pesantren. Ini sudah pasti, dan tidak bisa disamakan karena setiap lembaga sekolahan mempunyai keistimewaan yang berbeda-beda. Selain itu gaya mengajar guru didalamnya juga merupakan salah satu hal unik yang satu sama lainnya berbeda. Meskipun sudah ada kurikulum, namun setiap lembaga tentunya



mempunyai kebijakan tersendiri yang disiapkan untuk menyukseskan kurikulum yang ada.⁶

Kesiapan peserta didik dalam menghadapi suatu pembelajaran baru ditunjang dengan peran orang tua atau wali murid dalam menyiapkan mental peserta didik. Orang tua yang sukses memberikan pemahaman atau pengawalan kepada anak-anaknya sehingga dalam segi mental ia sudah siap dengan pembelajaran yang akan diterima termasuk diantaranya kultur, budaya atau iklim yang ada di sekolahnya mendatang. Banyak juga dalam masyarakat orang tua yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan. Sehingga banyak elemen atau aspek dalam pembentukan mental anak yang tidak tercaai. Jika orang tua kurang mampu mempersiapkan anak-anaknya untuk menuju jenjang yang lebih tinggi, biasanya anak atau peserta didik akan mengalami banyak kekegatan yang dialami pada saat masa-masa fase penyesuaian atau adaptasi.

Selain peran orang tua, dalam menghadapi pembelajaran baru ada pihak yang tidak kalah berperannya. Yakni guru atau pendidik. Masa-masa transisi dari jenjang pendidikan yang rendah menuju yang lebih tinggi tentunya harus didorong oleh pihak-pihak yang aktif dalam pembentukan mental peserta didik. Di Indonesia sendiri banyak sekali lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Dan keberagaman itulah yang menjadikan salah satu faktor penyesuaian atau adaptasi peserta didik. Bisa jadi peserta didik yang awalnya pada lembaga dengan peraturan dan kebijakan A kemudian harus beralih ke jenjang yang lebih tinggi dengan peraturan dan kebijakan B. Ketimpangan-ketimpangan peraturan dan bahkan pada kultur sosiologi lembaga pendidikan

⁶ Tania Intan, "Gegar Budaya Dan Pergulatan Identitas Dalam Novel *Une Année Chez Les Français* Karya Fouad Laroui" 7 (2019): 13.

yang sangat berbeda tentunya memaksa peserta didik untuk mampu menyesuaikan diri. Dan tentunya seorang guru harus mampu mengatasi dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan.

Orang yang mengalami *culture shock* berada dalam kondisi tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional. Perubahan nilai budaya seiring dengan perkembangan jaman dan wawasan yang makin berkembang ini biasanya terjadi pada orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru.⁷ Jika kenyamanan peserta didik saja tidak didapatkan maka dalam menyerap ilmu-ilmu pengetahuan akan terhambat. Karena kenyamanan peserta didik merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Kenyamanan peserta didik dapat didapatkan melalui lingkungan yang mendukung, pendidik yang inovatif serta latar belakang peserta didik yang memberikan dukungan untuk keberlangsungan pembelajaran. Maka dari itu banyak faktor yang dibutuhkan untuk menyukseskan tujuan pembelajaran yang sebenarnya.

Culture shock (Gegar Budaya) pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru⁸. Relevan dengan pembahasan diatas bahwasanya ketidakmampuan atau kegagalan peserta didik dalam beradaptasi dari kebiasaan lama menuju kebiasaan baru dapat dikatakan sebagai *culture shock*. Karena di dalamnya

⁷ Muhammad Syaifulloh And Slamet Bambang Riono, "Pelatihan Menangani Culture Shock Pada Siswa Yang Akan Memasuki Dunia Pendidikan Baru Dan Dunia Kerja Di Sma Ikhsaniyah Kota Tegal," N.D.,(2007), 9.

⁸ Marshellena Devinta, "Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta," N.D., 15.

terdapat aspek penting *culture shock* yakni proses penyesuaian budaya atau kebiasaan.

Culture shock atau gegar budaya yang sering dihadapi oleh kebanyakan orang diantaranya memiliki tanda yakni, kehilangan tanda-tanda kebiasaan yang dikenalnya dan bahkan kehilangan ekspresi yang biasanya ditampakkan. Selain itu, seorang yang mengalami *culture shock* biasanya mulai berfikir negatif dan membanding-bandingkan budaya yang lama dengan budaya baru yang dihadapinya saat ini. Seorang yang mengalami *culture shock* juga secara emosional lebih sensitif dan mudah marah karena hal-hal kecil dan bahkan juga tidak mau atau enggan untuk bergaul dengan lingkungan sekitar kemudian kehilangan kepercayaan diri. Mereka juga cenderung merasa terasingkan dan sedih saat berada dalam keramaian. Pada level menengah seorang yang mengalami *culture shock* akan merasa kehilangan identitas dirinya dan pada level akut mereka akan merasa kurang sehat dan terserang beberapa penyakit.⁹

Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah merupakan madrasah yang berdiri pada Yayasan Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng, Mojokerto. Madrasah ini merupakan madrasah yang didirikan guna menjadi tempat menuntut ilmu santriwan santriwati Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah. Namun tidak hanya itu, Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah juga membuka kesempatan bagi masyarakat sekitar yang ingin menuntut ilmu di Madrasah ini. Jadi, dalam madrasah ini tidak hanya menerima peserta didik yang bermukim di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah, namun juga menerima dari kalangan masyarakat sekitar. Adanya dua jenis peserta didik ini menjadikan guru atau pendidik harus memiliki upaya tersendiri guna meratakan pembelajaran.

⁹ Syaifulloh And Riono, "Pelatihan Menangani Culture Shock Pada Siswa Yang Akan Memasuki Dunia Pendidikan Baru Dan Dunia Kerja Di Sma Ikhsaniyah Kota Tegal." 33

Pasalnya, pada sekolah ini siswa siswinya memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Salah satu bentuk upaya nyata yang diberikan oleh guru mata pelajaran fikih yakni memperkenalkan pada sumber belajar yang akan digunakan dalam pelajaran fikih. Dan juga guru mata pelajaran fikih harus aktif berinovasi menghidupkan suasana kelas agar lebih hidup. Guru pun tidak boleh membedakan antara siswa pondok dengan siswa non-pondok. Guru harus adil dan seimbang dalam mengajar dengan mengedepankan profesionalitas guru. Namun demikian, masih banyak hal menarik yang perlu diteliti secara mendalam dalam upaya guru dalam mengatasi *culture shock* pada pembelajaran fikih.

Pada kurikulum Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah terdapat dua jenis mata pelajaran fikih. Yang pertama fikih yang berpedoman pada buku ajar yang diberikan oleh pemerintah. Dan mata pelajaran fikih yang lainnya ialah fikih mulok yang diajarkan dengan berpedoman dengan kitab referensi tergantung dengan bab yang dipelajari.¹⁰

Dari uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian terkait upaya guru dalam mengatasi *culture shock* pada pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah. Lembaga pendidikan tersebut berada di kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Maka dalam skripsi ini peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Upaya Guru Fikih dalam Mengatasi *Culture Shock* pada Pembelajaran di Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah.”**

¹⁰ Wawancara dengan Yusril (Staff Kurikulum) tanggal 15 juni 2022 di Kantor Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah Mojokerto Pukul 10.00 Wib

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru fikih dalam mengatasi *culture shock* pada pembelajaran di MA Bidayatul Hidayah?
2. Apa saja kendala guru fikih dalam mengatasi *culture shock* pada pembelajaran di MA Bidayatul Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis upaya guru fikih dalam mengatasi *culture shock* pada pembelajaran di MA Bidayatul Hidayah
2. Untuk menganalisis kendala guru fikih dalam mengatasi *culture shock* pada pembelajaran di MA Bidayatul Hidayah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau masukan, tambahan wawasan dan khazanah intelektual yang berhubungan dengan upaya menghadapi *culture shock* pada pembelajaran fikih.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru Bidang Studi

- 1) Memahami bagaimana upaya guru dalam mengatasi *culture shock*
- 2) Menjadikan bahan evaluasi dalam mengajar dan terus memperbaiki kualitas pengajaran sehingga menciptakan peserta didik yang unggul.

b) Bagi Peserta Didik

Peserta didik mengetahui tentang *culture shock* dalam kehidupan pendidikan.

c) Bagi Kepala Sekolah



- 1) Digunakan untuk bahan membuat rencana, pelaksanaan, inovasi dan evaluasi serta mengambil tindakan oleh kepala sekolah dalam mengatasi *culture shock* pada pembelajaran.
- 2) Sebagai wadah pemberian motivasi kepada guru untuk lebih maksimal sehingga pembelajaran lebih fokus

d) Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat memberi masukan serta informasi kepada Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah dalam pemaksimalan kinerja guru pada pengupayaan mengatasi *culture shock*.

e) Bagi Masyarakat dan Orang Tua

Penelitian ini dapat memberi gambaran dan informasi kepada masyarakat dan orang tua terkait upaya yang diupayakan guru dalam mengatasi *culture shock* pada pembelajaran.

f) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk menyelesaikan penelitiannya.

E. Orisinalitas Penelitian

Beberapa judul yang diangkat peneliti di bawah ini dianggap berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa judul penelitian tersebut sebagai berikut :

Pada skripsi pertama yakni berjudul “Dampak *Culture Shock* Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Ppkn Universitas Muhammadiyah Makassar yang ditulis oleh Nur Alisa pada tahun 2021. Skripsi ini menghasilkan penelitian yakni dampak *culture shock* terhadap pembentukan karakter mahasiswa serta berbagai bentuk *culture shock* yang dialami mahasiswa.



Skripsi judul kedua ialah “*Culture Shock* Mahasiswa Indonesia” dengan studi kasus kualitatif *culture shock* di kalangan mahasiswa Indonesia asal medan di luar negeri. Ditulis oleh Tryphena Budiharjo pada tahun 2017. Skripsi ini menghasilkan dimensi-dimensi *culture shock* yang berkaitan dengan pengalaman yang dialami mahasiswa Indonesia asal medan di luar negeri. Serta menghasilkan studi yakni perubahan yang ada dalam diri mahasiswa Indonesia asal medan yang berkuliah di luar negeri.

Skripsi ketiga berjudul “*Culture Shock* Santri di Indonesia” ditulis oleh Nail Hidayat Afandi pada tahun 2021. Skripsi ini menghasilkan produk yakni keberagaman santri di Indonesia dan mengetahui peran serta dampak *culture shock* santri.



No	Judul / Penulis / Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Dampak <i>Culture Shock</i> Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Ppkn Universitas Muhammadiyah	Analisis yang berhubungan dengan <i>culture shock</i> pada pembelajaran	yang Fokus pada dampak <i>culture shock</i> terhadap pembentukan karakter mahasiswa	Meneliti upaya guru dalam mengatasi <i>culture shock</i> beserta kendalanya

	h Makassar / Nur Alisa / 2021			
2.	<p><i>Culture Shock</i> Mahasiswa Indonesia (Studi Kasus Kualitatif <i>Culture Shock</i> Di Kalangan Mahasiswa Indonesia Asal Kota Medan Di Luar Negeri) / Tryphena Budiharjo / 2017</p>	<p>Analisis mengenai <i>culture shock</i> yang terjadi di dunia pendidikan serta upaya mengatasi <i>culture shock</i> ada pada diri mahasiswanya</p>	<p>Fokus pada keberagaman santri dan peran serta dampak <i>culture shock</i></p>	<p>Meneliti upaya guru dalam mengatasi <i>culture shock</i> beserta kendalanya</p>
3.	<p><i>Culture Shock</i> Santri Di Indonesia / Nail Hidayat Afandi / 2021</p>	<p>Analisis mengenai <i>culture shock</i></p>	<p>Fokus pada keberagaman santri dan peran serta dampak <i>culture shock</i></p>	<p>Meneliti upaya guru dalam mengatasi <i>culture shock</i> beserta kendalanya</p>



Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian



F. Definisi Istilah

1. Upaya Guru

Upaya guru merupakan segala usaha-usaha atau langkah yang dilakukan pendidik / guru untuk menyukseskan pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan undang-undang. Upaya-upaya ini dilaksanakan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, efektif dan efisien.

2. *Culture Shock*

Culture shock adalah suatu gejala akan terjadi pada individu yang baru saja memasuki budaya baru dan merasa tidak tahu harus berbuat apa atau bagaimana melakukan segala sesuatu di lingkungan baru, dan tidak tahu apa yang tidak sesuai atau tidak dengan lingkungannya.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu, pendalaman, pemahaman dan penguasaan terhadap materi dan suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

